

INDOFARMA BLAK-BLAKAN SOAL KONDISI KEUANGAN DAN DIDUGA TERJERAT PINJOL

Agustin Anggraini *1

Delsy Rahmawati ²

Elsa Ena Rustiana ³

Imel Chantika ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Akuntansi, STIE Pembangunan Tanjungpinang, Kepulauan Riau

*e-mail : agustinanggraini598@gmail.com¹

Abstrak

Perusahaan farmasi milik negara Indofarma telah menghadapi kesulitan keuangan yang parah sejak Januari 2024, termasuk tidak mampu membayar gaji karyawan. Perusahaan tersebut telah menderita kerugian berturut-turut selama tiga tahun terakhir akibat penjualan yang lesu dan kurangnya modal kerja, yang menghambat produksi. Meskipun permintaan obat-obatan meningkat selama pandemi, Indofarma dibebani dengan stok obat yang tidak terjual dan biaya terkait karena kedaluwarsa. Serikat pekerja menuntut kejelasan tentang gaji dan tunjangan, sementara Badan Pemeriksa Tertinggi (BPK) sedang menyelidiki dugaan praktik merugikan dalam pinjaman online. Laporan keuangan menunjukkan penurunan perkiraan laba bersih, dengan total kerugian meningkat signifikan dari Rp8,52 miliar pada tahun 2022 menjadi Rp157,38 miliar pada tahun 2023. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kerugian operasional dan beban pajak juga meningkat, yang menunjukkan bahwa posisi keuangan Indofarma memburuk.

Kata kunci: Indofarma, Serikat Pekerja, Pinjaman Online, Kerugian

Abstract

State-owned pharmaceutical company Indofarma has faced severe financial difficulties since January 2024, including being unable to pay employee salaries. The company has suffered consecutive losses over the past three years due to sluggish sales and a lack of working capital, which hampered production. Despite increased demand for medicines during the pandemic, Indofarma is burdened with unsold drug stocks and associated costs due to expiry. Unions are demanding clarity on salaries and benefits, while the Supreme Audit Agency (BPK) is investigating alleged adverse practices in online lending. The financial statements show a decline in forecast net profit, with total losses increasing significantly from IDR8.52 billion in 2022 to IDR157.38 billion in 2023. Further analysis shows that operating losses and tax expenses have also increased, indicating that Indofarma's financial position is deteriorating.

Keyword: Indofarma, Labor Union, Online Loan, Loss

PENDAHULUAN

Salah satu situasi yang dihadapi PT Indofarma saat ini merupakan tantangan serius yang mengancam keberlangsungan operasi bisnis perusahaan. Sejak Januari 2024, Indofarma tidak dapat membayar gaji karyawan karena kondisi keuangannya yang memburuk. Selama kurun waktu tiga tahun 2020 hingga 2022 di mana pandemi berlangsung, perusahaan farmasi milik negara itu mengalami kerugian berturut-turut sebesar Rp 3,6 miliar, Rp 37,5 miliar, dan Rp 424,4 miliar.

Sekretaris perusahaan Indofarma menjelaskan bahwa penyebab utama kerugian tersebut adalah penjualan yang lebih rendah dari perkiraan dan kurangnya modal kerja untuk membeli bahan baku. Kurangnya modal berarti perusahaan tidak dapat memproduksi, yang secara langsung berdampak pada penjualan. Selama pandemi, Indofarma menghadapi tuntutan untuk segera mendistribusikan obat perawatan covid-19. Akan tetapi, untuk memenuhi kebutuhan penduduk setempat, perusahaan memutuskan untuk tidak melakukan hal tersebut.

Lebih jauh lagi, pembelian persediaan berlebih selama pandemi telah mengakibatkan penundaan dalam prosedur impor yang berarti barang tidak dapat di jual, sehingga menambah beban. Karena obat-obatan memiliki tanggal kedaluwarsa, produk yang tidak terjual harus dicatat sebagai biaya dan bukan aset.

Serikat Pekerja PT Indofarma menuntut klarifikasi terkait hak-hak pekerja, termasuk gaji dan tunjangan hari raya yang hingga kini belum dibayarkan. Para pemimpin serikat pekerja mengatakan mereka akan terus memperjuangkan hak-hak ini dan menyerukan intervensi pemerintah untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam perkembangan terkini, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengumumkan hasil auditnya terhadap Indofarma dan PT IGM. Temuan audit tersebut mencakup dugaan keterlibatan dalam pinjaman daring dan praktik bisnis yang tidak pantas. Penyelidikan menunjukkan kerugian besar dan masalah serius dalam manajemen keuangan perusahaan.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan analitis kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis situasi keuangan PT Indofarma dan tantangan yang dihadapi perusahaan. Pendekatan ini melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Pengumpulan data: Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT Indofarma dan hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Informasi lebih lanjut diperoleh dari pernyataan resmi dari manajemen dan serikat pekerja.
2. Analisis Kinerja Keuangan: data kinerja keuangan selama tiga tahun terakhir (2020-2023) telah dianalisis untuk menentukan tren kerugian perusahaan. Analisis ini akan mencakup metrik keuangan seperti laba bersih, biaya penjualan, dan kerugian total.
3. Mengidentifikasi penyebab masalah: Berdasarkan wawancara dengan manajemen dan serikat pekerja, artikel ini mengidentifikasi penyebab utama kerugian, termasuk kurangnya modal kerja, penurunan penjualan, dan dampak strategi bisnis selama pandemi. akan menyelidiki.
4. Studi Kasus: Dalam artikel ini, kami menggunakan contoh spesifik perilaku perusahaan selama pandemi untuk memberikan konteks lebih mendalam mengenai keputusan yang diambil Indofarma dan dampaknya terhadap kinerja keuangannya.
5. Rekomendasi Strategis: Berdasarkan temuan analisis, artikel ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan posisi keuangan Indofarma, seperti meningkatkan manajemen persediaan, menyesuaikan strategi pemasaran, dan memperkuat modal kerja.

Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang tantangan yang dihadapi PT Indofarma dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi krisis keuangan yang sedang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu situasi Indofarma saat ini adalah sedang menghadapi tantangan berat. Perusahaan tersebut tidak mampu membayar gaji karyawannya sejak Januari 2024 karena kondisi keuangannya yang memburuk. Terlebih lagi, selama tiga tahun pandemi, yakni tahun 2020 hingga tahun 2022, perusahaan farmasi milik negara itu terus mengalami kerugian berturut-turut hingga mencapai 3,6 miliar rupiah, 37,5 miliar rupiah, dan 424,4 miliar rupiah. Sekretaris Perusahaan Indofarma memaparkan penyebab kerugian finansial perusahaan selama tiga tahun terakhir. Penjualan mereka tidak memenuhi harapan. Mereka kekurangan modal kerja untuk membeli bahan. Akibat kekurangan modal kerja, Indofarma tidak dapat berproduksi sehingga berdampak pada pendapatan perusahaan.

Selama pandemi, perusahaan farmasi dituntut untuk segera mengirimkan obat-obatan terkait virus corona. Karena kebutuhan masyarakat setempat, Indofarma tidak mau mendistribusikan obat-obatan produksinya di pasaran. Ketika pandemi melanda, mereka membeli lebih banyak persediaan. Namun pandemi virus corona berangsur mereda karena beberapa produk masih menjalani prosedur impor. Hal ini membuat produk tidak dapat dijual dan menimbulkan beban yang tidak terduga. Tak perlu dikatakan lagi, obat-obatan buatan

memiliki tanggal kedaluwarsa. Ketika suatu produk kedaluwarsa, perusahaan harus mencatat biayanya sebagai biaya. Itu dicatat sebagai biaya, bukan sebagai aset atau inventaris.

Sebelumnya, Serikat Pekerja (SP) PT Indofarma telah meminta kejelasan dari manajemen perusahaan mengenai kapan hak-hak mereka seperti gaji dan tunjangan cuti akan diberikan. Ketua SP Indofarma itu mengatakan akan terus memperjuangkan agar haknya segera dibayarkan. Ia mengatakan pemerintah perlu turun tangan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ribuan orang belum menerima upahnya karena krisis keuangan Indofarma.

Baru-baru ini, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) merilis hasil auditnya terhadap Indofarma dan PT IGM. Investigasi terhadap dugaan keterlibatan perusahaan dalam pinjaman daring dan beberapa praktik bisnis yang tidak memenuhi persyaratan perizinan. PT IGM, anak perusahaan Indofarma, tampak aktif di sektor pinjaman daring. Hal ini menyebabkan penipuan dan kerugian bagi perusahaan farmasi. PT Indofarma Tbk dan PT IGM melakukan pengadaan alat kesehatan tanpa melakukan studi kelayakan dan menjualnya tanpa menganalisis kemampuan keuangan konsumen. Perkara tersebut mengisyaratkan kerugian sebesar Rp294,77 miliar dan potensi kerugian sebesar Rp164,83 miliar.

Berdasarkan laporan laba rugi Indofarma, analisis kinerja keuangan PT Indofarma Tbk untuk tahun buku yang berakhir pada 31 Desember 2023 menunjukkan laba bersih diharapkan tumbuh dari Rp980,37 miliar (2022) menjadi Rp523,59 miliar (2023). Beban pokok penjualan juga menurun dari Rp988,89 miliar (2022) menjadi Rp680,98 miliar (2023). Akibatnya, total kerugian meningkat signifikan dari Rp8,52 miliar (2022) menjadi Rp157,38 miliar (2023). Biaya pengiriman turun dari Rp137,96 miliar (2022) menjadi Rp101,14 miliar (2023). Beban umum dan administrasi turun dari Rp135,32 miliar (2022) menjadi Rp123,83 miliar (2023). Kerugian lain-lain (neto) meningkat signifikan dari Rp66,95 miliar (2022) menjadi Rp221,09 miliar (2023). Kerugian usaha meningkat dari Rp348,75 miliar (2022) menjadi Rp603,46 miliar (2023). Beban keuangan meningkat dari Rp38,09 miliar (2022) menjadi Rp60,48 miliar (2023). Beban pajak kini meningkat dari Rp 880 juta (2022) menjadi Rp 6,64 miliar (2023). Manfaat pajak tangguhan justru berubah dari laba Rp92,57 miliar (2022) menjadi beban pajak tangguhan sebesar Rp44,84 miliar (2023). Rugi sebelum pajak meningkat dari Rp549,33 miliar (2022) menjadi Rp669,5 miliar (2023). Kerugian bersih pada tahun fiskal berjalan meningkat dari Rp457,65 miliar (2022) menjadi Rp721 miliar (2023).

Berdasarkan laporan laba rugi Indofarma, analisis kinerja keuangan PT Indofarma Tbk untuk tahun buku yang berakhir pada 31 Desember 2023 menunjukkan laba bersih diharapkan tumbuh dari Rp980,37 miliar (2022) menjadi Rp523,59 miliar (2023). Beban pokok penjualan juga menurun dari Rp988,89 miliar (2022) menjadi Rp680,98 miliar (2023). Akibatnya, total kerugian meningkat signifikan dari Rp8,52 miliar (2022) menjadi Rp157,38 miliar (2023). Biaya pengiriman turun dari Rp137,96 miliar (2022) menjadi Rp101,14 miliar (2023). Beban umum dan administrasi turun dari Rp135,32 miliar (2022) menjadi Rp123,83 miliar (2023). Kerugian lain-lain (neto) meningkat signifikan dari Rp66,95 miliar (2022) menjadi Rp221,09 miliar (2023). Kerugian usaha meningkat dari Rp348,75 miliar (2022) menjadi Rp603,46 miliar (2023). Beban keuangan meningkat dari Rp38,09 miliar (2022) menjadi Rp60,48 miliar (2023). Beban pajak kini meningkat dari Rp 880 juta (2022) menjadi Rp 6,64 miliar (2023). Manfaat pajak tangguhan justru berubah dari laba Rp92,57 miliar (2022) menjadi beban pajak tangguhan sebesar Rp44,84 miliar (2023). Rugi sebelum pajak meningkat dari Rp549,33 miliar (2022) menjadi Rp669,5 miliar (2023). Kerugian bersih pada tahun fiskal berjalan meningkat dari Rp457,65 miliar (2022) menjadi Rp721 miliar (2023).

Ini memberi tahu kita apa arti kejujuran. Kesalahan kecil apa pun dapat menimbulkan masalah besar dan konsekuensi yang tidak terduga. Itu juga mengajarkan kita pentingnya kesabaran. Bersabarlah saat anda menjual sisa inventaris anda. Hal ini akan menjadikan Indofarma menjadi perusahaan farmasi yang lebih baik di masa mendatang.

KESIMPULAN

PT Indofarma menghadapi kesulitan keuangan yang parah dan perlu mengambil langkah strategis segera untuk mengatasi krisis yang sedang berlangsung. Ketidakmampuan perusahaan

untuk membayar karyawan sejak Januari 2024 dan seterusnya menyoroti dampak nyata dari kerugian yang telah dialaminya selama tiga tahun terakhir. Dengan kerugian total yang meningkat, kebutuhan modal kerja yang sulit dipenuhi, dan pendapatan di bawah ekspektasi, situasi ini memerlukan perhatian serius dari manajemen dan pemangku kepentingan.

Penting bagi Indofarma untuk meninjau strategi bisnisnya, seperti manajemen inventaris dan pemasaran, dan mencari solusi yang akan meningkatkan efisiensi operasional. Intervensi pemerintah juga penting dalam mengatasi masalah ini, terutama dalam hal melindungi hak-hak pekerja yang terancam oleh krisis.

Ke depan, PT Indofarma perlu fokus pada pemulihan dan peningkatan kinerja keuangannya. Dengan tindakan yang tepat, perusahaan diharapkan akan pulih dan mampu memenuhi tanggung jawabnya terhadap karyawan dan konsumen. Tantangannya besar, tetapi dengan inisiatif dan strategi yang tepat, masih ada harapan untuk masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Indofarma Tbk. (2023). *PT Indofarma Tbk Dan Entitas Anak/ And Subsidiaries*. BUMN.
- Nugroho, N. P & Ariyani. (2024). *Manajemen Indofarma Blak-blakan soal Kondisi Keuangan hingga Tunggak Gaji dan THR Karyawan*. Tempo. Diakses dari https://doi.org/1066116/1066116_720
- Tempo, & Yasra. S. (2023). *Indofarma Nyaris Bangkrut*. Tempo. Diakses dari <https://www.tempo.co/kolom/indofarma-nyaris-bangkrut-819507>